

**PENGARUH MOTIVASI PETANI TERHADAP KEBERLANJUTAN
CORPORATE FARMING DI KALURAHAN TRIMULYO
KAPANEWON JETIS KABUPATEN BANTUL**

**THE EFFECT OF FARMERS' MOTIVATION ON SUSTAINABILITY OF
CORPORATE FARMING IN TRIMULYO KAPANEWON JETIS VILLAGE
BANTUL REGENCY**

Royyan 'Abiid¹, Alia Bihrajihant Raya^{2*}, Ratih Ineke Wati³,

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Universitas Gadjah Mada

Jl. Flora, Bulaksumur, Sleman, D.I. Yogyakarta

*Corresponding author's email: alia.bihrajihant.r@ugm.ac.id

Submitted: 05/07/2021

Revised: 28/11/2021

Accepted: 30/11/2021

ABSTRACT

Corporate farming is an activity to manage a stretch of farmer's land in one management, considering that extensification is challenging to implement in Bantul Regency. research aims to (1) knowing the motivation of farmers in implementing corporate farming in Bantul Regency; (2) knowing the factors that influence the motivation of farmers in implementing corporate farming in Bantul Regency; (3) knowing the influence of motivation on the sustainability of corporate farming in Bantul Regency. The method used is a descriptive method with a quantitative approach. The sample used is 30 members of the corporate farming group, using a random sampling technique. Data were analyzed by proportion test, multiple linear regression, and simple linear regression. The results showed that most of the members of the corporate farming group had high motivation. Factors that positively affect farmers' motivation in implementing corporate farming include education level, side work, length of farming, membership status, farmer's attitude, role of farmer groups, and farmer's land ownership area. Motivation has a positive effect on the sustainability of corporate farming.

Keywords: farmer motivation, corporate farming, sustainability

ABSTRAK

Corporate farming merupakan kegiatan mengelola sehamparan lahan petani dalam satu manajemen, mengingat ekstensifikasi sukar diterapkan di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui motivasi petani dalam menerapkan corporate farming di Kabupaten Bantul; (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan corporate farming di Kabupaten Bantul; (3) pengaruh motivasi terhadap keberlanjutan corporate farming di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel, sejumlah 30 anggota kelompok corporate farming, dengan dilakukan teknik random sampling. Data dianalisis dengan uji proporsi, regresi linier berganda dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok corporate farming memiliki motivasi tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh secara positif terhadap motivasi petani dalam menerapkan corporate farming meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, lama bertani, status keanggotaan, sikap petani, peran kelompok tani dan luas kepemilikan lahan petani. Motivasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan corporate farming.

Kata kunci: motivasi petani, corporate farming, keberlanjutan



Copyright © 2021 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: 'Abiid, R., Raya, A.B., & Wati, R.I. (2021). Pengaruh Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan Corporate Farming Di Kalurahan Trimulyo Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2): 319-330.

PENDAHULUAN

Corporate farming berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) sulit diterapkan terutama di DIY. Permasalahan fragmentasi lahan pertanian memang menjadi perhatian sedari dulu, di tengah konversi lahan pertanian produktif ke non-pertanian semakin meluas. Penelitian Janti *et. al* di Kabupaten Bantul (2016) telah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 19,5692 hektar dan kondisi ketahanan pangan beras di Kabupaten Bantul masih dalam kondisi sedang. Hal tersebut perlu disiasati agar Kabupaten Bantul tidak mengalami kerawanan pangan yang setiap tahunnya kebutuhan pangan terus meningkat. Upaya penerapan *corporate farming* diharapkan dapat mengatasi adanya alih fungsi lahan serta peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Bantul dengan melakukan intensifikasi lahan pertanian.

Corporate farming di Kabupaten Bantul berdiri pada tahun 2016 dengan menggunakan lahan *dempplot* seluas 6 Ha. *Corporate farming* di Kabupaten Bantul dikerjakan oleh Kelompok Tani Barokah yang berlokasi di Dusun Blawong I, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. Pihak-pihak yang terlibat atas berdirinya *Corporate farming* di antaranya Fakultas Pertanian UGM, Bank Indonesia, dan penyuluh/pemerintah. *Corporate farming* dilaksanakan berdasarkan pengaturan penggunaan tanah khususnya pengelolaan untuk menekan biaya pengelolaan. Dalam rangka penerapan *corporate farming*, aktor yang berperan di dalamnya merupakan hal yang perlu diperhatikan. Salah satu aktor yang memainkan peran penting dalam *corporate farming* adalah petani. Untuk dapat melanjutkan *corporate farming*, petani diharapkan perlu memiliki motivasi yang kuat.

Teori motivasi *McLleland* dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*. Petani perlu beranjak ke kebutuhan yang lebih tinggi pada puncak kebutuhan teori *maslow* yaitu aktualisasi diri, sebab dalam *corporate farming* menuntut petani lebih aktif secara manajerial di dalam lingkup korporasi. Tingkatan kebutuhan tersebut disempurnakan oleh *McLleland* menjadi 3 kategori di antaranya kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi.

Keberlanjutan *corporate farming* perlu diwujudkan dengan sebuah pengelolaan SDA pertanian yang tersedia, tentunya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan petani sendiri. Tolak ukur penelitian ini adalah seberapa besar dorongan petani untuk melanjutkan *corporate farming*. Proses keputusan inovasi masih belum final saat petani masih mengalami kendala pada penerapan *corporate farming*. Bisa dikatakan bahwa tingkat adopsi petani atas inovasi *corporate farming* masih rendah sehingga dikhawatirkan hal tersebut menyebabkan keberlanjutan dari *corporate farming* mengalami stagnasi. Indikator keberlanjutan di tingkat usaha tani dibagi berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming* di Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam menerapkan sistem *corporate farming* di Kabupaten Bantul?
- c. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap keberlanjutan *corporate farming* di Kabupaten Bantul?

Penelitian ini mempunyai dua kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial pertanian yaitu 1) pemanfaatan teori motivasi *McClelland* untuk mengukur keinginan dan

kebutuhan petani dalam *corporate farming*, dan 2) implementasi *corporate farming* dan keberlanjutannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Barokah di Dusun Blawong I, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang dipilih secara *purposive sampling* pada bulan November 2020. Penelitian ini didesain dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan pengambilan sampel secara *random sampling*. Responden merupakan anggota aktif Kelompok Tani Barokah sebanyak 30 petani.

Wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi di lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer. Data sekunder dikumpulkan dari lembaga terkait melalui Teknik studi literatur (*desk study*). Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk melihat pengaruh antar peubah dilakukan uji regresi linear sederhana dan berganda dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 23*. Adapun persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Keterangan :

β_0 : Konstanta

β_{1-8} : Koefisien Regresi

Y : Nilai motivasi petani

X_1 : Tingkat pendidikan

X_2 : Pekerjaan sampingan

X_3 : Lama bertani (tahun)

X_4 : Status Keanggotaan

X_5 : Sikap petani

X_6 : Luas kepemilikan lahan (ha)

X_7 : Peran kelompok tani

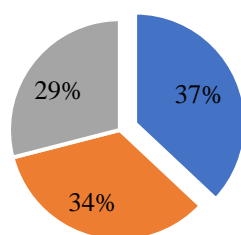
X_8 : Kekosmopolitan petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Petani Terhadap Penerapan *Corporate farming* di Kabupaten Bantul

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tanpa adanya motivasi maka seseorang tidak akan melakukan apa-apa. Saat berhadapan dengan lingkungan korporasi, sudah saatnya petani mengaktualisasi dirinya dengan meningkatkan kualitas kerjanya dari biasanya sehingga teori Mc-Clelland dianggap relevan digunakan. Pembagian dimensi atau indikator motivasi berdasarkan rujukan Hasibuan (2012) mengenai prinsip manajemen SDM berprestasi dan hasil penjabaran dari istilah "*high achiever*" oleh Smith (2011).

Motivasi berprestasi secara sederhana yaitu berusaha lebih baik dan mencapai yang lebih baik. Motivasi berafiliasi petani digambarkan bila petani membutuhkan interaksi sosial dalam menunjang kegiatan bertaninya. Motivasi berkuasa memberikan seseorang dapat berkuasa atas dirinya ataupun orang lain. Hasil kekuasaan tersebut akan memberikan pengaruh kepada petani lain ataupun secara institusi yaitu kelompok tani.



- Kebutuhan Berprestasi
- Kebutuhan Berafiliasi
- Kebutuhan Berkuasa

Gambar 2. Distribusi Aspek Motivasi Petani *Corporate Farming*

Aspek motivasi berprestasi memiliki kontribusi dominan dari pada aspek motivasi berafiliasi dan berkuasa. Petani memiliki keinginan yang lebih menerapkan *corporate farming* untuk berhasil daripada sekedar menjalin hubungan atau mencari kekuasaan dalam kelompok. Petani dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi. Padahal penerapan *corporate farming* menginginkan pula petani mampu bekerja secara manajerial. Petani tidak hanya dibutuhkan baik secara individu, namun baik secara berkelompok. Dengan begitu, situasi kooperatif lebih baik dibentuk untuk mendukung upaya penerapan *corporate farming* daripada situasi kompetitif.

Motivasi petani juga dapat diketahui dengan melakukan analisis uji proporsi dalam membandingkan apakah proporsi petani bermotivasi rendah lebih kecil, sama atau lebih besar dibandingkan petani bermotivasi tinggi. Hasil membuktikan bahwa lebih dari 50% petani mempunyai motivasi yang tinggi pada penerapan *corporate farming*. Sejalan penelitian (Fathurrahman dan Trimo, 2018; Putri *et. al.*, 2020), tingginya motivasi petani menerapkan sebuah inovasi menandakan inovasi tersebut masih menguntungkan dan menjawab kebutuhan petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Terhadap Penerapan *Corporate Farming* di Kabupaten Bantul

Motivasi dapat dipengaruhi, termodifikasi atau berubah oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar individu petani. Winardi (2002) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar. Faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil kinerjanya baik secara positif atau secara negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Analisis regresi linier berganda dapat menjelaskan faktor-faktor mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani menerapkan *corporate farming* di Kabupaten Bantul. Untuk selanjutnya penerapan Motivasi petani *corporate farming* di Kabupaten Bantul disebut sebagai variabel dependen. Sementara itu, faktor yang memengaruhi motivasi petani terhadap penerapan *corporate farming* di Kabupaten Bantul disebut dengan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Metode *enter* yang digunakan bekerja dengan memasukkan semua variabel bebas ke dalam model secara bersamaan.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Mengenai Faktor-Faktor Yang Diduga Memengaruhi Motivasi Petani Terhadap Penerapan *Corporate farming* di Kabupaten Bantul

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.	Ket.
1	Tingkat Pendidikan (X ₁)	1,681	3,161	0,005	*
2	Pekerjaan Sampingan (X ₂)	-6,518	-2,349	0,029	*
3	Lama Bertani (X ₃)	0,173	2,240	0,036	*
4	Status Keanggotaan (X ₄)	11,178	3,219	0,004	*
5	Sikap Petani (X ₅)	0,208	2,974	0,007	*
6	Luas Lahan (X ₆)	-0,008	-2,585	0,017	*
7	Peran Kelompok Tani (X ₇)	0,178	1,870	0,076	*
8	Kekosmopolitan Petani (X ₈)	0,258	1,042	0,309	NS
Konstanta		37,734			
R Square		0,87			
Adjusted R Square		0,84			
F Hitung		20,44			
Sig.		0,0001*			

Keterangan:
 * : Signifikan pada $\alpha = 10\%$
 NS : *Not Significant* atau tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Adjusted R Square memiliki nilai yang kuat yaitu 0,84 bahwa, setiap variabel yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming* mampu menerangkan variabel motivasi petani sebesar 84% dan 16% lainnya diterangkan oleh variabel lain yang tidak diujikan. Penggunaan *Adjusted R Square* lebih dianjurkan dalam regresi linear berganda dengan faktor yang banyak karena *R square* bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model sekalipun variabel itu tidak signifikan.

Pengaruh setiap variabel dapat diketahui setelah mengetahui bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melakukan uji F atau uji serentak. F-hitung mendapatkan nilai *Sig.* sebesar 0,0001 yang menandakan secara simultan atau bersama-sama setiap variabel memberikan pengaruh yang nyata terhadap motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*. Dengan begitu regresi tersebut dapat menjadi valid sebagai alat peramalan gejala sosial motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming* di Kabupaten Bantul. Model regresi linear berganda dapat dijabarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 37,734 + 1,681X_1 - 6,518X_2 + 0,173X_3 + 11,178X_4 + 0,208X_5 - 0,008X_6 + 0,178X_7 + 0,258X_8$$

Keterangan :

Y : Nilai motivasi petani

X₁ : Tingkat pendidikan

X₂ : Pekerjaan sampingan

X₃ : Lama bertani

X₄ : Status Keanggotaan

X₅ : Sikap petani

X₆ : Luas kepemilikan lahan

X₇ : Peran kelompok tani

X₈ : Kekosmopolitan petani

Pengaruh setiap variabel terhadap motivasi petani diukur menggunakan Uji t. Uji t yang dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Tabel 1. menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, lama bertani, status keanggotaan, sikap petani, luas kepemilikan lahan dan peran kelompok tani berpengaruh signifikan, di sisi lain tingkat kosmopolitan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengambil keputusan. Kemampuan petani dalam berusaha menerapkan, bekerja sama dan berkontribusi aktif dalam *corporate farming* merupakan buah hasil pendidikan petani di bangku sekolahnya. Tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*. Dengan begitu, petani lebih mampu merancang harapan-harapan yang ingin dicapai sesuai dengan kapasitas berpikirnya. Dalam menunjang motivasi petani tentunya perlu diperhatikan untuk memfasilitasi petani dengan pendidikan yang cukup, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka motivasi petani yang terbangun semakin baik.

2. Pekerjaan Sampingan

Banyak sebab petani memiliki pekerjaan sampingan, sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Pekerjaan sampingan merupakan hak petani, untuk memenuhi kebutuhan dasar dan fisiologi sebelum kebutuhan yang lain-lain. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan penting petani sebelum beralih ke kebutuhan meraih prestasi. Pekerjaan sampingan petani mengakibatkan penurunan daya dorong kebutuhan berprestasi petani dalam menerapkan *corporate farming*. Hal ini bisa disiasati dengan memberikan insentif ke sesama rekan regunya untuk mengelola lahan miliknya. Tentu saja keinginan rekan regunya membantu dan ingin mengupahi rekannya tersebut masalah lain serta dapatlah dirumuskan dalam pertemuan atau rapat-rapat *corporate farming* lebih lanjut. Dengan begitu petani dapat mengharapkan penerapan *corporate farming* berjalan dengan lancar.

3. Lama Bertani

Lama bertani erat kaitannya dengan pengalaman yang mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan usaha taninya. Petani sudah terbiasa menanam padi sehingga wajar saja petani ingin mengusahakannya dengan penerapan yang lebih intensif yaitu *corporate farming*. Di samping itu petani ingin bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* yang mendukung adanya *corporate farming*. Lain halnya, saat petani diminta menanam kedelai dan tidak menghasilkan karena petani belum terbiasa budidaya tanaman lain. Petani telah menguasai alur penanaman padi, hama penyakit, pupuk, serta irigasinya sekalipun sehingga sangat terdorong bila usahanya mengenal budidaya padi diusahakan dengan inovasi terbaru komoditas padi.

4. Status Keanggotaan

Pengurus memiliki motivasi yang tinggi, hal tersebut dikarenakan keterlibatan serta partisipasi pengurus lebih dominan dari pada anggota dalam penerapan *corporate farming*. Partisipasi berarti sadar akan tanggung jawab dalam sebuah kelompok. Pengurus cenderung mengerjakan lebih banyak hal, berhubungan dengan banyak petani dan

memiliki power terhadap pengambilan keputusan pada penerapan *corporate farming*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wahyuni *et. al.* (2019) semakin tinggi status sosial seseorang di dalam kelompok maka semakin tinggi keinginannya mengusahakan lahan pertaniannya. Dengan begitu pengurus mampu menciptakan dinamika kelompok *corporate farming* yang meningkatkan antusiasme petani.

Sikap antusiasme erat kaitannya dengan alasan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu. Hendaknya pengurus kelompok berperan besar dalam mendorong petani lainnya menerapkan *corporate farming* dengan tuntas. Hal ini sejalan dengan penelitian Faloa (2016) yang menegaskan bahwa pentingnya peran aktif anggota kelompok dalam menghidupkan kelompoknya perlu didukung pelayanan pengurus terhadap kepentingan anggota, agar dinamika kelompok dapat terus berkembang.

5. Sikap

Sikap petani memberikan pengaruh nyata terhadap penambahan motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua parameter penting dari sikap petani terhadap penerapan *corporate farming* terkait dengan motivasi petani. Dua parameter tersebut ialah pengolahan pasca panen dan pemasaran *corporate farming* karena petani tidak setuju dan belum merasa membutuhkan kedua hal itu. Padahal petani dapat saja bekerjasama dengan kelompok mengolah pasca panen menjadi beras premium dan dipasarkan melalui mitra kelompok tani. Petani lebih memilih menyimpan hasil panennya untuk modal sosial bermasyarakat karena hal itu merupakan aset terpenting petani. Seperti halnya yang diungkapkan Wuysang (2014) yaitu wujud nyata modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama. Upaya menerapkan *corporate farming* hendaknya disosialisasikan kembali agar petani tidak merasa keberatan ikut terlibat dalam kegiatan pemasaran dan pasca panen *corporate farming*. Sikap baik menjadi pertimbangan yang amat penting sebagai penilaian petani terhadap sebuah inovasi yang dapat memotivasinya.

6. Luas Kepemilikan Lahan

Mardikanto (2008) menyatakan bahwa semakin luas lahan usaha tani biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Ini menarik dikaji lebih dalam, karena berhubungan dengan pekerjaan sampingan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dewi *et. al.* (2016) mengungkap hal yang serupa, bahwa hasil usaha tani padi cenderung sedikit sehingga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka akan bekerja sebagai buruh. Dengan kata lain, penerapan *corporate farming* belum memberikan hasil yang terbaik untuk petani. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki pencapaian rendah dalam penerapan *corporate farming*, sebab kekhawatiran akan hasil yang tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Dengan begitu petani menurunkan ekspektasinya terhadap penerapan *corporate farming*. Bila dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan lebih sempit cenderung terdorong untuk berhasil karena kenaikan atau penurunan hasil *corporate farming* pun tidak signifikan.

7. Peran Kelompok Tani

Usaha yang dilakukan Kelompok Tani Barokah tidak terbatas kepada usaha tani yang bersifat monoton, karena kelompok telah bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* dalam mengembangkan usahatani anggotanya. *Corporate farming* sudah menjadi prioritas dalam program kerja kelompok tani. Peran kelompok tani dapat sebagai usaha kerjasama, usaha untuk belajar dan unit produksi telah optimal dalam mendukung

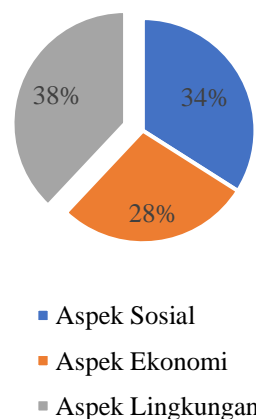
motivasi petani menerapkan *corporate farming*. Menurut Suprayitno (2011) kelompok tani dapat berperan untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman belajar dan pengetahuan petani dalam mengelola usaha tani sehingga mampu memengaruhi peningkatan kapasitas manajerial, sosial dan teknis. Pemberian motivasi oleh kelompok tani tidak hanya sekedar penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang seperti sarana-sarana produksi pertanian, tetapi juga pemenuhan kebutuhan hidup petani.

8. Kosmopolitan

Firdaus *et. al.* (2016) menyatakan tingkat kosmopolitan petani tidak dapat menggambarkan petani tersebut mau atau tidak menerima sebuah inovasi sistem tanam legowo pada usaha tani padai sawah. Hal ini disebabkan petani bersikap netral dalam mencari dan mengakses informasi, tidak seputar mengenai *corporate farming* atau pertanian secara umum. Dapat dikatakan usaha taninya tetap berjalan sebagaimana mestinya walaupun petani jarang kontak dengan pihak luar sekalipun. Menurut Scott dalam Damsar (2002) masyarakat petani umumnya dicirikan dengan tingkat solidaritas yang tinggi, bergotong royong dan pemilikan bersama sumber daya. Dapat diasumsikan mudah saja bagi petani meningkatkan motivasinya dengan cara bersosialisasi dengan kerabat atau rekan satu regunya. Walaupun begitu kosmopolitan petani berpengaruh simultan dengan faktor lainnya, sebab kegiatan petani di luar kelompok tani dan penerapan *corporate farming* secara tidak langsung membentuk sikap dan pola pikir yang baik dalam menunjang motivasinya.

Keberlanjutan *Corporate farming* di Kabupaten Bantul

Corporate farming sudah dikenal petani dan diimplementasikan kurang lebih 4 tahun. Petani sudah dapat memberikan penilaian lebih terhadap inovasi yang dianggap baru tersebut, dapatkah menjawab masalah/kebutuhan yang petani hadapi atau tidak. Tahun 2021 merupakan perjalanan akhir dari pendampingan program Bank Indonesia wilayah DIY dengan begitu keputusan keberlanjutan *corporate farming* sepenuhnya diserahkan petani. Sejatinya keberlanjutan tidaklah terbatas pada *corporate farming* yang terus berjalan. Konsep keberlanjutan mencakup pada upaya menjaga kesinambungan tiga aspek penting yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Aspek tersebut menjadi acuan petani dalam mengelola lahan untuk mencapai tujuan yang lebih jelas tanpa mengurangi nilai dan produktivitas dimasa mendatang. Dengan begitu, manfaat *corporate farming* dapat dirasakan dalam jangka waktu yang amat panjang.



Gambar 3. Distribusi Aspek Keberlanjutan *Corporate Farming*

Rendahnya aspek keberlanjutan ekonomi disebabkan produktivitas *corporate farming* yang dirasa petani cukup rendah. Hal tersebut diakui oleh pengurus kelompok, namun produktivitas *corporate farming* telah melalui peningkatan yang konsisten dari awal mula tanam. Peralihan sistem pertanian yang semula kimia beralih semi organik, akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Penggunaan bahan organik tidak instan selayaknya penggunaan bahan kimia. Aspek keberlanjutan lingkungan memiliki nilai yang tinggi sebab upaya menerapkan *corporate farming* telah diatur dalam SOP yang berlandaskan pertanian berkelanjutan dan organik. Jadi, petani saat ini secara tidak langsung masih dalam tahap merawat lingkungan/lahannya yang merupakan proses peralihan ke sistem pertanian organik dengan keuntungan ekonomis yang belum seberapa.

Tingginya keberlanjutan *corporate farming* mengindikasikan ketiga aspek penting keberlanjutan telah diterapkan petani pada *corporate farming*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi dan Suci (2019) bahwa Inovasi teknologi diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang pada akhirnya akan membangun keberlanjutan usaha tani. Dengan upaya keberlanjutan *corporate farming* petani dapat meningkatkan produksi pertanian secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem dan hubungan bersosial.

Pengaruh Motivasi Terhadap Keberlanjutan *Corporate farming* di Kabupaten Bantul

Keberlanjutan perlu didukung oleh daya dorong sumber daya manusia yaitu petani sehingga lebih memungkinkan keberlanjutan dilakukan. Keberlanjutan merupakan konfirmasi dari petani dalam melanjutkan atau tidak inovasi yang diterapkan dengan berpedoman pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. *Corporate farming* telah diterapkan oleh petani selama kurang lebih 4 tahun bersama berbagai stakeholder, berarti setidaknya petani telah memiliki motivasi dalam menerapkan inovasi tersebut. Maka dari itu penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana keberlanjutan dipengaruhi motivasi petani dalam menerapkan *corporate farming*.

Pengaruh motivasi petani terhadap keberlanjutan *corporate farming* dapat diketahui melalui analisis regresi linear sederhana menggunakan *software* SPSS 23.0. Metode statistik tersebut akan menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu motivasi petani terhadap variabel dependen yaitu keberlanjutan *corporate farming*. Metode yang digunakan dalam analisis regresi linier sederhana adalah metode *enter*.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Mengenai Pengaruh Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan *Corporate farming* Di Kabupaten Bantul

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.	Ket.
1	Motivasi Petani (X)	0,496	6,880	0,001	*
	Konstanta	8,664			
	R Square	0,628			
	Adjusted R Square	0,615			
	F Hitung	47,333			
	Sig.	0,001*			

Keterangan:

* : Signifikan pada $\alpha = 5\%$

NS : Not Significant atau tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Uji kelayakan model atau uji F (uji simultan model), model dapat dibangun berdasarkan peubah bebas motivasi petani terhadap peubah terikat keberlanjutan

corporate farming dikatakan layak. Artinya, model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh motivasi terhadap peubah terikat Y dengan nilai *Sig.* Anova 0,001 yang lebih kecil daripada $\alpha=0,05$. Persamaan regresi yang diperoleh dari motivasi petani terhadap keberlanjutan *corporate farming* yaitu:

$$Y=5,988+0,496X$$

Keterangan :

Y: Nilai keberlanjutan *corporate farming*

X₁: Nilai motivasi petani

Besarnya *R Square* (0,628) menunjukkan bahwa proporsi pengaruh motivasi petani sebesar 62,8%. Artinya, motivasi petani memiliki proporsi pengaruh terhadap keberlanjutan *corporate farming* sebesar 62,8%, sedangkan sisanya 37,2% dipengaruhi peubah lain yang tidak ada dalam model regresi. Melalui uji t, menunjukkan nilai pengaruh motivasi terhadap keberlanjutan *corporate farming* dengan melihat nilai koefisien determinasi. Kenaikan nilai motivasi petani akan meningkatkan keberlanjutan penerapan *corporate farming* petani.

Mengacu pada setiap indikator motivasi petani dan keberlanjutan *corporate farming*, dapat ditarik benang merah pada pengaruh motivasi petani terhadap keberlanjutan *corporate farming*. Kebutuhan berprestasi memiliki nilai tertinggi seperti halnya pada aspek keberlanjutan lingkungan. Petani yang termotivasi tentu ingin menerapkan *corporate farming* dengan maksimal. Petani akan berpedoman pada SOP *corporate farming* dalam membuat sebuah pencapaian dan pencapaian tersebut sudah termasuk dalam proses keberlanjutan *corporate farming*. Seperti contohnya menggunakan pupuk tepat sasaran serta mengelola saluran irigasi telah dilakukan petani dan hal itu menjadi bagian dari pencapaian yang diinginkan petani. Kebutuhan berprestasi berkaitan dengan kinerja petani secara individu. Dalam indikator keberlanjutan lingkungan, sebagian besar kegiatannya mengacu pada pengerjaan secara individu yang mudah saja bagi petani yang menyukai tanggung jawab pribadi.

Motivasi berafiliasi sejalan dengan aspek keberlanjutan sosial, karena petani memerlukan orang lain untuk membantu meningkatkan usaha taninya. Dukungan keluarga, peran kelompok tani dan *stakeholder* menjalin petani pada hubungan interpersonal yang lebih luas. Petani yang butuh diterima dalam sebuah komunitas/kelompok akan mudah mengikuti dinamika kelompoknya seperti halnya aktif dalam kegiatan kelompok tani dan mudah bekerja sama.

Aspek ekonomi terlihat belum memiliki kekuatan dalam menunjang keberlanjutan *corporate farming*. Kondisi peralihan ke sistem organik tidak menjamin produktivitas yang lebih baik dari sebelumnya. Di samping itu petani masih saja mempertahankan kebiasaannya subsisten terhadap pertaniannya. Padahal penanganan pasca panen dan pemasaran memiliki prospek yang tinggi bila dilakukan, apalagi petani telah tergabung dengan kelompok *corporate farming* dan disediakan mitra penjualan. Kondisi ini sejalan dengan motivasi berkuasa petani yang masih rendah karena petani belum bisa mengelola dengan baik hasrat untuk berubah dalam dirinya sendiri, istilahnya masih nyaman dengan keadaan yang aman. Situasi ini dapat berimbas pada penerapan *corporate farming* dengan tidak adanya SDM yang mampu menerima inovasi. Maka dari itu, keseimbangan keseluruhan aspek keberlanjutan dan motivasi lebih penting karena setiap aspek memiliki kontribusi yang sama dalam menciptakan SDM pertanian yang unggul.

Suryani *et. al.* (2017), mengungkapkan motivasi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh penghasilan tambahan keluarga merupakan penyebab keberlanjutan usaha tani. Motivasi juga memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan

usaha tani padi salibu karena kondisi alam yang tidak menentu dan risiko kegagalan panen yang tinggi menyebabkan petani tidak terdorong melanjutkan usaha tani tersebut (Wahyuni *et. al.*, 2019).

Beberapa penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya menjaga motivasi petani dalam keberlanjutan *corporate farming*. Tentunya terdapat perbedaan kekuatan motivasi yang ditunjukkan petani karena motivasi telah dipengaruhi faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya. Kebutuhan petani mencapai yang terbaik termasuk hal yang mendasari petani ingin melanjutkan *corporate farming*. Dengan begitu petani bersama kelompok dan *stakeholder* harus menjaga semangat dan konsistensi bahwa *corporate farming* akan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan, Tingkat motivasi petani terhadap penerapan *corporate farming* sudah tergolong tinggi, dengan kebutuhan berprestasi paling besar. Motivasi petani dipengaruhi tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, lama bertani, status keanggotaan, sikap petani, peran kelompok tani dan luas kepemilikan lahan, di sisi lain kosmopolitan petani tidak mempengaruhi. Motivasi berprestasi mengarahkan petani mencapai sebuah keberhasilan penerapan *corporate farming* dengan cara melanjutkannya.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka disarankan agar: (a) tingkat pendidikan petani perlu ditingkatkan dengan mengadakan berbagai pelatihan atau sekolah lapang yang dapat membantu petani menyerap lebih banyak informasi *corporate farming*; (b) petani yang memiliki pekerjaan sampingan perlu bijak membagi waktu dalam mengelola lahannya dengan membuat jadwal pengelolaan lahan bersama rekan-rekan satu regu; (c) petani yang lebih lama melakukan usaha tani dapat mendampingi petani muda atau yang baru saja terjun bertani dengan mengagendakan diskusi pada pertemuan kelompok tani; (d) pengurus kelompok perlu membimbing dan menjadi contoh teladan dalam menerapkan *corporate farming* kepada anggota kelompoknya; (e) sikap petani perlu ditingkatkan karena mampu mengubah cara pandang petani dan kecenderungannya terhadap usahatannya dengan mensosialisasikan berbagai kebijakan kelompok tani pada pertemuan kelompok tani; (f) lahan *corporate farming* tentunya perlu disiapkan dalam menunjang peralihan ke sistem pertanian organik; (g) peran kelompok tani perlu ditingkatkan karena mampu mewartakan petani untuk bekerja sama, menjadi tempat belajar dan sebagai unit produksi bersama dengan mengoptimalkan serta menambah program kerja kelompok tani; (h) keseluruhan aspek keberlanjutan dan motivasi perlu dijaga keseimbangannya dengan mengadakan evaluasi berkala dalam membahas tujuan kelompok yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dewi, M. Utami, M. B. W., dan Ihsaniyati, H. (2016). Motivasi Petani Berusaha Tani Padi Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. *Agrista*, 4(3), 104-114.
- Falao, M. (2016). Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Oel'nasi, Di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 1(3), 49-52.
- Fathurrahman, A., dan L. Trimio. (2018). Budidaya Padi Sawah Secara Organik Dengan Metode *System Of Rice Intensification*. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 359-426.

- Firdaus, E. J., Muslihat, dan A. Musyadar. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Adopsi Sistem Tanam Legowo Usaha Tani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Kecamatan Koto. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 11 (1), 1-20.
- Janti, G. I., Martono, E., dan Subejo. (2016). Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 1–21.
- Mardikanto, T. (2008). *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Putri, S. A., Gitosaputro, S., dan Syarief, Y. A. (2020). Motivasi Petani Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Extension and Development*, 2 (1): 5-53.
- Smith, R. L. (2011). *Achievement motivation training: An evidence-based approach to enhancing performance*. Retrieved from http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_56.pdf
- Suprayitno, A. (2011). *Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*[Institut Pertanian Bogor].
- Suryani, A., Fatchiya, A., dan Susanto, D. (2017). Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan Oleh Wanita Tani Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 1-7.
- Suseno, P. (1994). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi. Jurusan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Skripsi.
- Wahyudi, A. dan Suci, W. (2019). Inovasi Teknologi Dan Kelembagaan Untuk Mendukung Keberlanjutan Usahatani Lada Di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri*, 25(2), 108-124.
- Wahyuni, S., Zulvera, H. B., Tanjung, E., dan Arif. (2019). Hubungan Karakteristik Inovasi Dan Kearifan Lokal Terhadap Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Salibu Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 134-143.
- Winardi, J. (2002). *Motivasi & Pemoivasian dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wuysang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 1-14.